

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Korupsi merupakan salah satu permasalahan yang masih dihadapi pemerintah Indonesia. Banyak kasus korupsi yang diungkap Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang menunjukkan adanya fenomena gunung es. Kasus korupsi yang terungkap mungkin hanya sedikit dari banyaknya kasus korupsi yang ada di Indonesia. Banyaknya dugaan kasus korupsi di Indonesia terlihat dari banyaknya laporan korupsi yang masuk dalam laporan KPK dan Kejaksaan Agung hingga pertengahan tahun 2013. Penanganan perkara korupsi di Indonesia mencapai 1.600 hingga 1.700 perkara per tahun atau menduduki peringkat kedua di dunia. Kepala Biro Perencanaan Kejaksaan Agung Feri Wibisono mengatakan perkara korupsi tersebut yang masuk ke Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Kejaksaan Agung. Penanganan perkara korupsi di Indonesia per tahun mencapai 1.600 hingga 1.700 perkara. Jumlah ini menduduki peringkat kedua di dunia setelah China yang mencapai 4.500 perkara.<sup>1</sup>

Banyaknya laporan dugaan kasus korupsi di Indonesia per tahunnya menunjukkan besarnya perhatian yang harus dicurahkan penegakan hukum seperti KPK, Kejaksaan maupun lembaga pemerintah lainnya untuk berkomitmen kuat dalam menekan tindak korupsi. Banyaknya laporan yang masuk mengenai dugaan korupsi juga menjadi sarana bagi KPK untuk menindaklanjuti berbagai laporan

---

<sup>1</sup> <http://news.bisnis.com/read/20130511/16/13448/korupsi-di-indonesia-tertinggi-kedua-di-dunia>, diakses pada 2 Januari 2014.

yang masuk dan melakukan verifikasi menyeluruh. KPK selama ini masih diakui rakyat Indonesia sebagai lembaga yang paling berkomitmen dalam memberantas korupsi. Kinerja KPK dipercaya masih berada pada jalan semangat reformasi yang memiliki cita-cita dalam pemberantasan korupsi di Indonesia secara menyeluruh. Hingga saat ini KPK memang telah memberikan bentuk kerja nyata dalam memperkarakan berbagai pihak yang terlibat dalam kasus korupsi. Mulai dari tingkat pusat hingga daerah, banyak kasus-kasus korupsi yang telah diungkapkan.

Pengungkapan kasus korupsi terbaru yang dilakukan KPK dan banyak menyedot perhatian media massa dan publik, terkait dengan penetapan Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah sebagai tersangka dalam kasus dugaan korupsi. KPK resmi menetapkan Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah sebagai tersangka suap sengketa Pilkada Lebak sejak Senin 16 Desember dan pada Jumat 20 Desember ditahan di Rutan Pondok Bambu. Ratu Atut dituduh terlibat suap kepada mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Akil Mochtar. Ratu Atut dijerat Pasal 6 ayat 1 (a) UU Tipikor jo Pasal 55 ayat 1 ke 1 KUHP. Dia dianggap bersama-sama adik kandungnya, Tubagus Chaery Wardana alias Wawan yang sudah ditahan KPK menyuap Akil Mochtar. Dalam kasus ini, Wawan diduga memberikan suap Rp 1 miliar untuk Akil Mochtar terkait sengketa Pilkada Lebak, Banten, di MK. Uang itu diberikan melalui pengacara Susi Tur Andayani yang juga sudah menjadi tersangka suap MK.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup><http://news.liputan6.com/read/781146/dramatisasi-penahanan-ratu-atut-alihkan-isu-century>, diakses pada 2 Januari 2014.

Penetapan Ratu Atut Chosiyah terjadi setelah terungkapnya kasus penyusunan Akil Mochtar yang melibatkan Wawan dan penetapan Ratu Atut sebagai tersangka merupakan pengembangan penyidikan KPK. Penetapan Ratu Atut sebagai tersangka korupsi sangat menarik perhatian media massa juga publik. Hal ini dapat dilihat dari besarnya pemberitaan mengenai kasus Ratu Atut, dan bahkan siaran langsung mengenai detik-detik penahanan Ratu Atut juga ditayangkan di berbagai stasiun televisi dan menjadi berita utama diberbagai surat kabar. Ketua KPK Abraham Samad menyebut bahwa hasil gelar perkara KPK Kamis, menyimpulkan cukup bukti untuk menetapkan Atut sebagai tersangka terkait pengadaan alat kesehatan di Provinsi Banten.<sup>3</sup>

Dua dugaan keterlibatan kasus korupsi yang menjadi pijakan KPK untuk menahan Ratu Atut menunjukkan adanya penyimpangan wewenang yang dilakukan Ratu Atut. Sebelum penahanan ini, nama Ratu Atut sebenarnya telah menjadi daya tarik media massa yang banyak memberitakannya terkait dengan dinasti politik di Banten. Keluarga Ratu Atut banyak duduk di posisi-posisi strategis pemerintahan Banten. Nama Ratu Atut semakin dikenal ketika dinasti politiknya semakin sering dibicarakan media massa dibandingkan dengan prestasi politiknya sebagai pemimpin Banten. Semakin mengguritanya dinasti Ratu Atut semakin menunjukkan adanya dugaan ketidakberesan dalam cara kepemimpinannya karena adanya dugaan kolusi ini jabatan-jabatan yang diisi oleh keluarga Ratu Atut.

---

<sup>3</sup> <http://nasional.kompas.com/read/2013/12/17/1719010/sitemap.html>, diakses pada 2 Januari 2014.

Kasus korupsi Ratu Atut pun semakin gencar diberitakan media massa dan semakin menarik perhatian masyarakat. Besarnya nilai pemberitaan korupsi ratu Atut juga menunjukkan besarnya kepentingan yang bermain dalam pemberitaannya sebagaimana diungkapkan Sobur (2012: 164) bahwa, “Ada berbagai kepentingan yang bermain dalam media massa. Disamping kepentingan ideologi antara masyarakat dan negara, dalam diri media massa juga terselubung kepentingan yang lain, seperti kepentingan kapitalisme pemilik modal, kepentingan keberlangsungan lapangan kerja bagi para karyawan dan sebagainya.”

Peristiwa yang diberitakan media massa dapat menjadi sarana untuk menunjukkan arah keberpihakannya, karena berita yang dikonsumsi publik akan membuka peluang pembentukan kepercayaan-kepercayaan pada ideologi yang ditawarkan. Perbedaan cara pandang peristiwa yang diangkat wartawan ke dalam berita akan menunjukkan arah pilihan wartawan maupun institusi media massa dalam menunjukkan kepentingannya. Setiap media massa meskipun memberitakan peristiwa yang sama tetapi tidak menutup kemungkinan dikemas dan disampaikan secara berbeda sebagaimana diungkapkan Eriyanto (2007: 27) bahwa, “Pihak yang berkepentingan tersebut saling berpacu menggunakan media masa untuk menonjolkan klaim, konstruksi sosial dan definisi masing-masing tentang suatu peristiwa. Keputusan atau kecenderungan media juga dipengaruhi oleh sumber elit yang diwawancarai.”

Media massa seperti surat kabar memiliki kemampuan untuk melarutkan pembaca dalam peristiwa dengan penggunaan bahasa yang dapat menggiring opini pembaca. Pembaca seakan disodori jalan yang telah diatur oleh wartawan

karena bahasa merupakan sarana media massa membentuk opini publik sebagaimana diungkapkan Stuart Hall (dalam Eriyanto, 2007: 29), bahwa “Bahasa dan wacana dianggap sebagai arena pertarungan sosial dan bentuk pendefinisian realitas. Bahasa sebagaimana dianggap oleh kalangan strukturalis merupakan sistem penandaan. Realitas dapat ditandakan secara berbeda pada peristiwa yang sama.”

Surat kabar menjadi pembentuk realitas karena realitas bukan diceritakan apa adanya tetapi dibingkai agar dapat menunjukkan keutamaan berita yang disampaikan. Kemampuan surat kabar dalam membingkai berita merupakan wacana yang diatur dan menunjukkan jalannya realitas yang dikonstruksikan sebagaimana diungkapkan Bennett (dalam Eriyanto, 2007: 27), bahwa “Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang media di pandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya.”

Berita bukan hanya sekedar disampaikan tetapi juga dibentuk untuk dapat menciptakan makna. Berita menjadi kendaraan wartawan dan media massa dalam memberikan pemahaman kepada pembaca dan sekaligus dapat dimaknai arah dukungannya. Latar belakang wartawan, lembaga media massa yang memberitakan, pemilik, dan bahkan kepentingan kelompok akan sangat mempengaruhi berita yang ditulis wartawan. Hal inilah yang akan mempengaruhi wartawan ketika ia memutuskan fakta mana yang akan ditulis dan fakta mana yang harus dibuang. Pembingkai media massa tersebut dapat dimaknai melalui analisis *framing*, dimana berita dimaknai sebagai sarana dalam melihat konstruksi

realitas sebagaimana dijelaskan Sobur (2012: 23) bahwa, “Analisis *framing* berfungsi melihat bagaimana realitas sesungguhnya itu dikemas media menjadi realitas media. Disini media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak.”

Analisis *framing* memungkinkan peneliti untuk dapat memahami arah keberpihakan media dan tendensinya dalam menjadikan peristiwa sebagai pemberitaan yang memiliki nilai berita. Analisis *framing* menunjukkan bahwa media memiliki caranya sendiri dalam membangun pemberitaan dari sebuah peristiwa dengan caranya sendiri. cara-cara dari media massa dalam mengemas berita pun dibangun atas kepentingan nilai berita, karena selain sebagai penyampai peristiwa, media massa juga menjadi industri yang menjual caranya dalam memberitakan peristiwa semenarik mungkin. Kemenarikan peristiwa untuk dapat diberitakan pun kemudian menjadi salah satu bagian yang menjadi perhatian media massa yang mengedepankan nilai berita dari sebuah peristiwa. Nilai berita menjadi salah satu cara redaksional media massa untuk menentukan kelayakan sebuah peristiwa untuk dapat diberitakan dimana berita ratu atut pun dinilai memiliki nilai berita tinggi diantara elemen-elemen nilai berita sebagaimana dijelaskan Santana (2005: 18), antara lain “Penting (*significance*), tepat waktu (*timeliness*), kedekatan (*proximity*), ternama atau tenar (*prominance*), konflik, kriminalitas, minat insani (*human interest*), peristiwa Sensasional, yaitu kejadian atau fakta yang tergolong aneh atau ganjil, spektakuler, luar biasa maupun sulit diterima akal.”

Dari sekian banyak elemen-elemen dalam menilai nilai berita pada sebuah peristiwa, kasus korupsi Ratu Atut setidaknya memiliki beberapa penilaian nilai berita tinggi pada kasus ini. Tidak heran jika kebijakan redaksional dalam mengangkat peristiwa penangkapan Ratu Atut pun hampir terjadi di semua media massa, karena secara serempak berbagai media massa memberitakan penangkapan Ratu Atut yang menunjukkan besarnya nilai berita Ratu Atut. Penentuan isi berita juga dipengaruhi oleh kebijaksanaan redaksional, ideologi, visi dan misi media massa yang bersangkutan. keterlibatan kebijakan redaksional dalam menentukan peristiwa dianggap layak untuk diberitakan pun juga terjadi di surat kabar Kompas dan media Indonesia. Kedua media massa ini pun memiliki kebijakannya sendiri dan memiliki penilaian sendiri dalam menjadikan peristiwa Ratu Atut menjadi berita utama di beberapa edisinya.

Kebijakan redaksional Kompas dapat terlihat dari penentuan visi dan misinya yang ingin menempatkan kemanusiaan sebagai nilai tertinggi, mengarahkan fokus perhatian dan tujuan pada nilai-nilai yang transenden atau mengatasi kepentingan kelompok. Kompas menjadikan nilai humanisme transendental sebagai bagian utama dalam menilai kepentingan isi pemberitaan, yang kemudian terkait dengan nilai berita Ratu Atut mewakili pemenuhan kebijakan redaksional Kompas dalam penentuan beritanya. Begitu pun dengan Media Indonesia yang memiliki penilaian sendiri dalam menjadikan peristiwa layak untuk diberitakannya. peristiwa yang ditampilkan di Media Indonesia dipilih dengan berdasarkan pada beberapa kebijakan redaksional yang mengacu pada nilai berita yang aktual, penting, dampak/skala permasalahan, keterkenalan,

dramatik, menarik, unik, kedekatan, tren, dan menyangkut tentang manusia. Peristiwa Ratu Atut pun dinilai mewakili penentuan redaksional media Indonesia dalam menilai berita tinggi sehingga Media Indonesia pun menempatkan kasus Ratu Atut sebagai berita utama pada beberapa edisinya.

Kasus korupsi Ratu Atut pun menjadi sumber pemberitaan Kompas dan Media Indonesia dan bahkan menempatkannya sebagai berita utama selama beberapa hari berturut-turut sebelum dan semenjak penetapannya sebagai tersangka. Kedua surat kabar ini dipilih juga karena adanya tendensi kepentingan yang memungkinkan dipersepsikan oleh pembaca. Faktor kepemilikan menjadi salah satu bagian yang selalu dikaitkan dengan pemberitaan media massa, begitu pun dengan Media Indonesia yang sering dikaitkan dengan nama Surya Paloh selaku pendiri partai Nasional Demokrat (Nasdem) yang sebelumnya pernah berada di jajaran petinggi partai Golongan Karya (Golkar) yang menjadi partai dimana Ratu Atut berada sekarang. Kompas yang dinilai bebas dari faktor kepemilikan juga tetap memiliki tendensi karena sebagaimana analisis *framing* tendensikan, bahwa media massa memiliki kepentingannya sendiri yang dibenagun melalui caranya dalam membingkai peristiwa.

Pembingkaiian berita ini akan melibatkan banyak kepentingan yang dapat merujuk pada adanya arah dukungan dalam pengadaan opini publik sesuai dengan keinginan kelompok tertentu. Hal-hal inilah yang menentukan kebijakan editorial sebuah surat kabar tersebut dapat membedakan pemberitaan dalam surat kabar satu dengan yang lainnya. Jadi realitas yang ditampilkan dalam teks berita oleh media bukan lagi menjadi laporan yang bersifat objektif karena merupakan



konstruksi kerja jurnalistik serta subjektivitas kepentingan dari berbagai kelompok yang ikut mempengaruhi isi media itu. Oleh karena itu penelitian ini akan memaparkan mengenai konstruksi media massa pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah dalam kasus pemilihan kepala daerah Lebak Banten dan pengadaan alat kesehatan Provinsi Banten di Surat Kabar Kompas dan Media Indonesia.

### 1.2 Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka fokus penelitian yakni: “Bagaimana konstruksi media massa pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah dalam kasus pemilihan kepala daerah Lebak Banten dan pengadaan alat kesehatan Provinsi Banten di surat kabar Kompas dan Media Indonesia?”

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti dapat menentukan identifikasi masalah berdasarkan pada *framing* Entman sebagai berikut:

1. Bagaimana pendefinisian masalah (*define problems*) pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah di Kompas dan Media Indonesia?
2. Bagaimana perkiraan penyebab masalah (*diagnose causes*) pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah di Kompas dan Media Indonesia?
3. Bagaimana pembuatan keputusan moral (*make moral judgement*) pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah di Kompas dan Media Indonesia?
4. Bagaimana penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah di Kompas dan Media Indonesia?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditentukan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pendefinisian masalah (*define problems*) pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah di Kompas dan Media Indonesia.
2. Untuk mengetahui perkiraan penyebab masalah (*diagnose causes*) pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah di Kompas dan Media Indonesia.
3. Untuk mengetahui pembuatan keputusan moral (*make moral judgement*) pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah di Kompas dan Media Indonesia.
4. Untuk mengetahui penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah di Kompas dan Media Indonesia.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

### 1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya di bidang jurnalistik mengenai penggunaan analisis *framing* yang dapat digunakan dalam membedah makna di balik tulisan berita dalam surat kabar. Penelitian ini juga dapat menggambarkan wacana media massa yang dapat menkonstruksikan peristiwa berdasarkan pada arah kepentingannya masing-masing.

### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi surat kabar Kompas dan media Indonesia untuk turut menjadi media pengawas sosial dalam mengawal perkembangan kasus korupsi di Indonesia agar tetap muncul dipermukaan dan mendapatkan perhatian publik. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memaknai beragam wacana di balik isi berita media massa agar lebih kritis dan cerdas dalam memahami berita sebagai sekumpulan kepentingan yang dapat dipilah dan memaknai arah keberpihakan media massa sebagai suatu realita.

## 1.6 Pembatasan Masalah dan Pengertian Istilah

### 1.6.1 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dan pengertian istilah ditetapkan untuk memberikan keterfokusan penelitian sehingga akan memberikan ruang yang lebih spesifik mengenai kajian penelitian yang diamati, sebagai berikut:

1. Analisis *framing* yang digunakan yaitu *framing* model Robert N. Entman, sehingga memungkinkan memiliki perbedaan cara dan hasil dengan konsep *framing* lainnya.
2. Konstruksi media massa pada penelitian ini dibatasi pada cara pembedaan *framing* Entman sehingga bentuk konstruksi yang dipelajari dari berita Kompas dan Media Massa hanya dikaitkan pada pendefinisian masalah, perkiraan penyebab, pembuatan keputusan moral, dan penekanan penyelesaian yang dilakukan oleh kedua surat kabar tersebut.

3. Berita yang digunakan di surat kabar Kompas yaitu edisi 21 Desember 2013, dan di Media Indonesia juga edisi 21 Desember 2013. Kedua surat kabar tersebut memberitakan peristiwa yang sama mengenai Ratu Atut pada edisi yang sama tetapi memungkinkan memiliki perbedaan cara dalam menyampaikan beritanya.
4. Penelitian ini dilakukan hanya pada pemberitaan di edisi yang telah peneliti tentukan sebagaimana disebutkan di atas, sehingga pemaknaan hanya dilakukan pada teks berita edisi tersebut dan tidak menggambarkan fenomena berjalannya kasus secara berkesinambungan.
5. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dari bulan Januari 2014 sampai dengan Juli 2014. Tahapan penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, penelitian lapangan, penyelesaian laporan, hingga sidang kelulusan.

### **1.6.2 Pengertian Istilah**

Untuk memberikan pemahaman mengenai berbagai istilah dalam memaknai judul penelitian ini, maka peneliti menyusun pengertian istilah sebagai berikut:

1. Ratu Atut Chosiyah adalah Gubernur Provinsi Banten yang ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK dalam dugaan keterlibatan korupsi pada pemilihan kepala daerah Lebak Banten dan pengadaan alat kesehatan Provinsi Banten.
2. *Mass communication is the tehnologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies* (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang

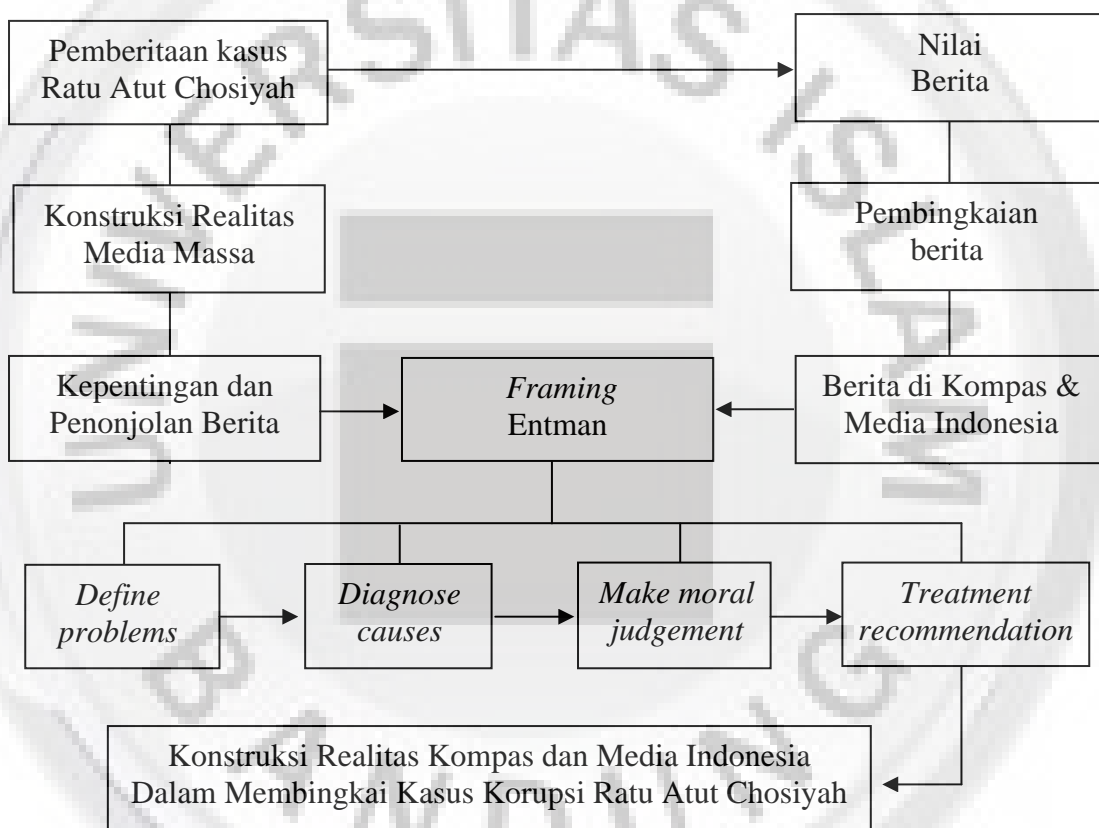
kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. (Gerbner dalam Ardianto dan Erdinaya, 2005: 4)

3. Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. (Ardianto dan Erdinaya, 2005: 98)
4. Berita adalah sesuatu yang terkini (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar sehingga dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi pembaca. (Bleyer dalam Romli, 2005: 35)
5. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. (Eriyanto, 2007: 10).
6. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. (Berger dan Luckman dalam Bungin, 2008:14)
7. Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan. (Bungin, 2008: 192)
8. Substansi teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis. (Bungin, 2008: 203)

## 1.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan berbagai model framing yang telah dijelaskan diatas, peneliti sajikan kerangka berpikir penelitian berdasarkan pada konsep *framing* Entman sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Berpikir**



Sumber: Peneliti, 2014.

Kerangka berpikir di atas menunjukkan bahwa penelitian ini dilatarbelakangi dari adanya peristiwa penangkapan Ratu Atut oleh KPK dalam dugaan keterlibatan korupsi pada pemilihan kepala daerah Lebak Banten dan pengadaan alat kesehatan Provinsi Banten. Kasus dugaan korupsi Ratu atut memiliki nilai berita tinggi sehingga dijadikan berita dan menjadi berita utama di surat kabar

Kompas dan Media Indonesia. Media massa dimaknai sebagai agen konstruksi sosial yang menkonstruksikan realitas peristiwa menurut caranya sendiri.

Penelitian ini untuk menunjukkan adanya permasalahan mengenai keberadaan media massa sebagai agen konstruksi sosial yang dapat membangun fakta melalui caranya tersendiri. Fakta yang ditampilkan media massa kemudian dibingkai dengan mengedepankan hal-hal yang dinilai perlu untuk ditonjolkan atau dihilangkan dalam pemberitaan. Penonjolan berita tersebut menunjukkan adanya kepentingan media massa dalam menkonstruksikan peristiwa menurut caranya sendiri. Penelitian ini di dasari pada pendekatan kualitatif sebagai latar penelitian dalam melakukan riset, dimana riset kualitatif tersebut memungkinkan peneliti untuk memaknai cara media massa menkonstruksikan peristiwa dari berbagai penggunaan bahasa sebagai yang dibentuk guna menghasilkan produk berita dalam bentuk teks berita dalam surat kabar.

Analisis teks kemudian dilakukan peneliti melalui analisis *framing* sebagai seperangkat metode riset yang dijadikan sarana peneliti untuk merekonstruksi peristiwa yang telah dikonstruksikan kedua surat kabar di atas. Penggunaan analisis *framing* menunjukkan adanya kepentingan peneliti untuk lebih memahami permasalahan riset yang berkenaan dengan produk kebahasaan. pada akhirnya peneliti memilih untuk menggunakan analisis *framing* Entman sebagai cara peneliti menerapkan riset penelitian dalam membedah teks berita di surat kabar. *Framing* Entman dipilih sebagai cara peneliti untuk lebih menunjukkan aktor-aktor yang menjadi objek penonjolan dalam pemberitaan penangkapan Ratu Atut

## **1.8 Organisasi Karangan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisikan tentang latar belakang masalah; fokus penelitian; pertanyaan penelitian; tujuan penelitian; kegunaan penelitian; pembatasan masalah dan pengertian istilah; kerangka pemikiran; dan organisasi karangan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisikan mengenai berbagai teori-teori yang memiliki relevansi dalam memahami fenomena penelitian yang terdiri dari: Penelitian terdahulu, komunikasi massa, surat kabar, berita, analisis *framing*, dan konstruksi realitas sosial.

### **BAB III OBJEK DAN MEDOLOGI PENELITIAN**

Berisikan tentang objek penelitian yang terdiri atas gambaran umum surat kabar Kompas dan Media Indonesia, serta metodologi penelitian yang terdiri atas: pendekatan penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisikan tentang hasil penelitian yang merujuk pada jawaban atas pertanyaan penelitian, serta pembahasannya.

### **BAB V PENUTUP**

Berisikan tentang simpulan berbagai temuan penelitian yang telah dilakukan dan saran bagi pihak-pihak terkait.